



ANALISIS PERSPEKTIF MAHASISWA MUSLIM TERHADAP JADWAL KULIAH YANG BERLANGSUNG PADA WAKTU SHOLAT

Ilmiyatul Khusna¹, Ismail Adha Nahar², Muhammad Galang Firmansyah³, Achmad Faqihuddin⁴

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email korespondensi: ismailadha923@gmail.com

Diterima: November, 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the perceptions of Muslim students toward lecture schedules overlapping with prayer times, focusing on lecturers' attitudes, campus policies, and the impact on prayer concentration (khusyu'). The research employs a descriptive qualitative method using open-ended questionnaires completed by 38 Muslim students from various study programs at a state university in Indonesia. The results indicate that most students frequently experience conflicts between lecture schedules and prayer times. Lecturers' attitudes toward prayer are perceived as generally positive, though not uniformly consistent across all courses. Furthermore, a majority of students perceive that lecture schedules negatively affect their concentration during prayer, particularly during obligatory prayer times. Students also emphasize the need for more flexible campus policies so that religious practices can be accommodated without disrupting academic responsibilities. This study underscores the importance of integrating spiritual values into academic systems to foster harmony between religious obligations and academic demands in higher education.

Keywords: *student perception; lecture schedule; prayer time; spirituality; campus policy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Muslim terhadap jadwal kuliah yang bertepatan dengan waktu sholat, dengan fokus pada sikap dosen, kebijakan kampus, dan dampaknya terhadap kekhusyukan ibadah. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner terbuka yang diisi oleh 38 mahasiswa Muslim dari berbagai program studi di salah satu universitas negeri di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami benturan antara jadwal kuliah dan waktu sholat dengan frekuensi yang cukup sering. Sikap dosen terhadap pelaksanaan sholat dinilai cukup positif, meskipun belum merata di seluruh mata kuliah. Selain itu, mayoritas mahasiswa menilai jadwal kuliah berpengaruh terhadap kekhusyukan ibadah mereka, terutama pada waktu sholat wajib. Mahasiswa juga menyatakan perlunya kebijakan kampus yang lebih fleksibel agar pelaksanaan ibadah dapat berjalan tanpa mengganggu aktivitas akademik. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam sistem akademik.

untuk menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab religius dan akademik di perguruan tinggi.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa; jadwal kuliah; waktu sholat; spiritualitas; kebijakan kampus

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia yang mayoritas mahasiswanya beragama Islam, pelaksanaan ibadah sholat menjadi bagian esensial dari keseharian mahasiswa. Sholat lima waktu tidak hanya dianggap sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin, pengendalian diri, dan keseimbangan antara aktivitas duniawi dan spiritual (Elva et al., 2024; FABULA, 2024). Namun, dalam realitas akademik, sering kali jadwal kuliah di perguruan tinggi tidak memperhatikan waktu pelaksanaan ibadah tersebut, sehingga menimbulkan dilema bagi mahasiswa Muslim antara tanggung jawab akademik dan kewajiban religius. Keseimbangan antara kedua aspek ini menjadi isu penting karena dapat memengaruhi motivasi belajar, konsentrasi, serta kesejahteraan spiritual mahasiswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa praktik ibadah yang teratur berkontribusi terhadap peningkatan performa akademik dan stabilitas emosional mahasiswa (Susanto & Iskandar, 2023). Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana mahasiswa Muslim memandang jadwal kuliah yang beririsan dengan waktu sholat menjadi relevan, baik untuk pengembangan kebijakan akademik yang inklusif maupun untuk mendukung keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan akademik di perguruan tinggi.

Fenomena benturan antara jadwal kuliah dan waktu sholat bukanlah hal baru, terutama di universitas besar dengan sistem jadwal padat. Banyak mahasiswa mengaku kesulitan menunaikan sholat tepat waktu karena waktu kuliah yang berdekatan atau bahkan bersinggungan dengan waktu ibadah wajib (Susanto & Iskandar, 2023). Dalam konteks ini, mahasiswa mengalami tekanan psikologis dan spiritual, karena harus memilih antara kewajiban akademik dan tanggung jawab religius. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik ibadah yang terjaga, seperti sholat dhuha dan dzikir, dapat mengurangi stres akademik dan meningkatkan keseimbangan (Elva et al., 2024). Namun, kenyataan menunjukkan masih minimnya perhatian lembaga pendidikan terhadap pengaturan jadwal yang ramah terhadap waktu ibadah mahasiswa. Gap antara kebijakan akademik dan kebutuhan spiritual ini menggambarkan adanya ruang penelitian baru untuk memahami bagaimana mahasiswa Muslim menilai kondisi tersebut dan bagaimana mereka menyesuaikan diri. Analisis terhadap persepsi mahasiswa ini penting agar lembaga pendidikan dapat merancang kebijakan yang lebih akomodatif terhadap nilai-nilai keagamaan tanpa mengorbankan efektivitas kegiatan akademik.

Konsep keseimbangan antara aktivitas akademik dan kewajiban spiritual telah lama menjadi perhatian dalam kajian pendidikan Islam. Menurut model manajemen waktu Islami berbasis Surah Al-‘Ashr (Norman et al., 2024), setiap aktivitas manusia perlu diarahkan untuk mencapai keberkahan waktu (barakah al-waqt), yang menuntut integrasi antara tanggung jawab duniawi dan ibadah. Dalam konteks mahasiswa, manajemen waktu yang baik termasuk kemampuan mengatur jadwal kuliah dan ibadah secara harmonis. Studi empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah seperti sholat dhuha dan pembacaan Al-Ma’surat berdampak positif pada kecerdasan emosional dan performa akademik (Marwani & Yashofia Siti Zahro, 2025; Widyatri & Sabardila, 2023). Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara keteraturan ibadah dengan kesejahteraan spiritual dan produktivitas belajar. Dengan demikian, ketika jadwal kuliah berlangsung pada waktu sholat, muncul potensi ketidakseimbangan antara dua domain ini. Pemahaman terhadap konsep keseimbangan spiritual-akademik perlu terus dikembangkan, terutama dalam konteks perguruan tinggi yang semakin modern dan padat jadwal, agar nilai-nilai keislaman tetap terinternalisasi dalam sistem pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengaruh ibadah terhadap prestasi atau kesejahteraan psikologis mahasiswa, bukan pada situasi ketika kegiatan akademik berlangsung bersamaan dengan waktu ibadah wajib. Misalnya, studi oleh Susanto dan Iskandar menyoroti hubungan antara sholat dhuha dan pengelolaan stres akademik, sementara penelitian Marwani dan Yashofia Siti Zahro menekankan dampak ibadah rutin terhadap kecerdasan emosional. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai dan menilai jadwal kuliah yang terjadi pada waktu sholat, serta bagaimana mereka menegosiasikan dua tuntutan tersebut dalam konteks akademik. Penelitian sebelumnya juga cenderung melihat ibadah sebagai variabel independen yang memengaruhi prestasi, bukan sebagai praktik yang berpotensi terganggu oleh struktur kegiatan akademik formal. Gap konseptual inilah yang menjadi dasar penting untuk mengkaji perspektif mahasiswa Muslim terhadap jadwal kuliah yang bersinggungan dengan waktu sholat, agar pemahaman mengenai keseimbangan spiritual-akademik di lingkungan kampus dapat diperluas dan diperkuat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap persepsi mahasiswa Muslim terhadap jadwal kuliah yang berlangsung pada waktu sholat, yang belum banyak diteliti secara empiris di konteks perguruan tinggi Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek religiusitas, tetapi juga menelaah implikasinya terhadap kesejahteraan spiritual, kepuasan belajar, serta rasa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik. Dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemetaan komprehensif tentang strategi mahasiswa dalam menjaga konsistensi ibadah di tengah tekanan akademik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi institusi pendidikan tinggi dalam menyusun kebijakan jadwal kuliah yang lebih sensitif terhadap waktu sholat, sehingga tercipta lingkungan akademik yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur manajemen waktu Islami dalam konteks pendidikan, serta kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan akademik berbasis nilai keagamaan di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pandangan, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh mahasiswa Muslim terhadap jadwal kuliah yang berlangsung pada waktu sholat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, bukan pada pengukuran numerik atau generalisasi populasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi mahasiswa secara lebih mendalam mengenai bagaimana mereka menafsirkan benturan antara kewajiban akademik dan kewajiban religius, serta strategi yang mereka gunakan untuk menyeimbangkan keduanya. Desain penelitian ini mengacu pada pandangan Creswell (2018) dan Moleong (2021) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dari perspektif partisipan melalui interpretasi makna terhadap pengalaman hidup mereka. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan fenomena apa adanya, tanpa memanipulasi variabel yang ada. Dengan demikian, desain penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa Muslim menafsirkan pengalaman mereka terhadap jadwal kuliah yang beririsan dengan waktu sholat, termasuk implikasinya terhadap kesejahteraan spiritual, motivasi belajar, dan keterlibatan akademik mereka.

Subjek penelitian ini adalah 38 mahasiswa Muslim dari berbagai program studi di salah satu universitas negeri di Indonesia. Pemilihan jumlah tersebut didasarkan pada pertimbangan representasi yang cukup untuk memperoleh keberagaman pandangan dan pengalaman, namun tetap memungkinkan analisis mendalam terhadap setiap responden. Teknik pengambilan subjek dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu

yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria partisipan adalah mahasiswa aktif yang beragama Islam, mengikuti perkuliahan secara reguler, dan pernah mengalami jadwal kuliah yang bertepatan dengan waktu sholat wajib. Lokasi penelitian dilakukan secara daring dan luring, dengan pengumpulan data dilakukan melalui media digital (Google Form) serta konfirmasi tambahan melalui komunikasi online. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemudahan akses dan fleksibilitas mahasiswa dalam memberikan jawaban secara reflektif tanpa tekanan sosial. Selain itu, karena fenomena benturan waktu sholat dan jadwal kuliah bersifat umum di berbagai fakultas, pengambilan data lintas program studi diharapkan memberikan variasi konteks dan memperkaya temuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik mengenai bagaimana mahasiswa Muslim dari latar belakang akademik berbeda menanggapi dan mengelola situasi yang berpotensi mengganggu keseimbangan ibadah dan kegiatan akademik.

Etika penelitian menjadi perhatian penting dalam studi ini, terutama karena penelitian menyangkut nilai-nilai keagamaan dan pengalaman pribadi mahasiswa. Setiap partisipan diberikan lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) sebelum mengisi survei, yang menjelaskan tujuan penelitian, sifat sukarela partisipasi, serta jaminan kerahasiaan identitas. Peneliti memastikan bahwa tidak ada paksaan dalam partisipasi, dan seluruh data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring menggunakan Google Form, yang berisi pertanyaan terbuka mengenai persepsi mahasiswa terhadap jadwal kuliah yang berlangsung pada waktu sholat, dampaknya terhadap ibadah dan motivasi belajar, serta strategi adaptasi mereka. Instrumen ini disusun berdasarkan kajian teori keseimbangan spiritual-akademik serta studi sebelumnya (FABULA, 2024; Susanto & Iskandar, 2023). Metode survei daring dipilih karena efisien, mampu menjangkau partisipan dalam jumlah besar, serta memberi kebebasan bagi responden untuk menjawab secara reflektif tanpa tekanan situasional. Setiap respons kemudian diverifikasi untuk memastikan kelengkapan data, dan peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk melakukan klarifikasi jika terdapat pernyataan yang belum jelas. Dengan penerapan prinsip etika penelitian dan metode pengumpulan data yang transparan, hasil yang diperoleh diharapkan mencerminkan pandangan mahasiswa secara autentik dan mendalam.

Langkah-langkah penelitian ini mengikuti prosedur sistematis penelitian kualitatif. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi penyusunan instrumen penelitian (pertanyaan survei dan panduan analisis), uji kelayakan isi oleh dosen pembimbing, serta uji coba terbatas kepada lima mahasiswa. Tahap kedua adalah pengumpulan data utama melalui Google Form, di mana responden diminta menjawab pertanyaan terbuka secara naratif. Tahap ketiga adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah ke dalam kategori-kategori tematik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang mencakup tiga langkah utama: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi pola dan tema utama dari respons mahasiswa. Tahap data display dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk matriks tematik agar keterkaitan antar kategori dapat terlihat jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana hasil sementara dikaji ulang untuk memastikan konsistensi dan validitas interpretasi. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan member checking dengan beberapa partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna subjektif di balik pandangan mahasiswa, sekaligus menarik kesimpulan yang kontekstual dan kredibel mengenai bagaimana mereka mengelola konflik waktu antara aktivitas akademik dan kewajiban sholat.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 38 mahasiswa Muslim untuk menganalisis persepsi mereka terhadap jadwal kuliah yang bertepatan dengan waktu sholat. Data disajikan dalam bentuk grafik untuk menunjukkan distribusi jawaban responden pada setiap indikator yang diteliti.



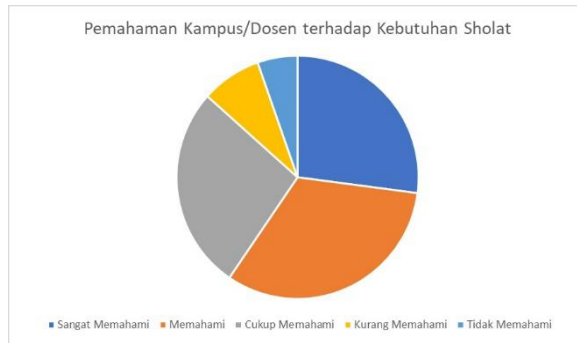
Gambar 1. Frekuensi Jadwal Kuliah Bertepatan dengan Waktu Sholat

Grafik ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami jadwal kuliah yang bertepatan dengan waktu sholat dalam frekuensi *kadang-kadang* sebesar 34%, diikuti oleh kategori *sering* dan *jarang* dengan proporsi yang relatif seimbang, masing-masing sekitar 26%. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang menjawab *sangat sering* atau *tidak pernah*, dengan persentase sekitar 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa benturan antara waktu kuliah dan waktu sholat merupakan fenomena umum di kalangan mahasiswa, meskipun tidak ekstrem. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh sistem penjadwalan kuliah yang padat dan belum mempertimbangkan waktu ibadah secara optimal.



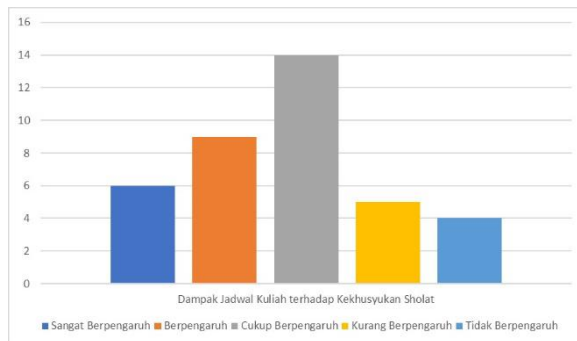
Gambar 2. Sikap Dosen terhadap Waktu Sholat

Berdasarkan grafik ini, kategori *kadang-kadang* dan *sering* mendominasi dengan jumlah 13 dan 12 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen cukup sering memberikan izin bagi mahasiswa untuk melaksanakan sholat, namun belum dilakukan secara konsisten. Sebanyak 9 responden menjawab *tidak pernah*, dan hanya 4 yang menilai dosen *selalu* memberi izin. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap dosen terhadap pelaksanaan sholat mahasiswa masih bervariasi dan belum sepenuhnya mendukung secara merata.



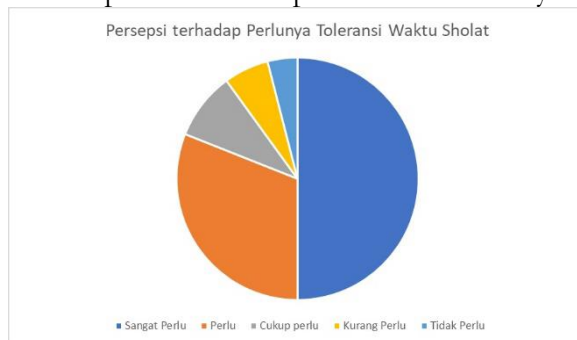
Gambar 3. Pemahaman Kampus/Dosen terhadap Kebutuhan Sholat

Grafik menunjukkan bahwa kategori *memahami* dan *sangat memahami* mendominasi dengan proporsi masing-masing 31% dan 26%. Kategori *cukup memahami* sebesar 26%, sementara *kurang memahami* dan *tidak memahami* berada pada 5% dan 7%. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum, dosen dan pihak kampus telah memiliki pemahaman yang baik terhadap pentingnya ibadah sholat, meskipun masih perlu peningkatan konsistensi kebijakan yang lebih nyata.



Gambar 4. Dampak Jadwal Kuliah terhadap Kekhusyukan Sholat

Sebagian besar responden (14 orang) menilai jadwal kuliah *cukup berpengaruh* terhadap kekhusyukan ibadah, diikuti kategori *berpengaruh* (9 responden) dan *sangat berpengaruh* (6 responden). Sementara itu, hanya 5 responden menyatakan *kurang berpengaruh* dan 4 menyatakan *tidak berpengaruh*. Hasil ini menunjukkan bahwa jadwal kuliah memiliki dampak nyata terhadap pelaksanaan ibadah, baik dari aspek waktu maupun kualitas kekhusyukan.



Gambar 5. Persepsi terhadap Perlunya Toleransi Waktu Sholat

Grafik memperlihatkan bahwa 50% responden menilai *sangat perlu* adanya toleransi waktu sholat, dan 31% menilai *perlu*. Sementara kategori *cukup perlu* hanya 10%, dan *kurang perlu* serta *tidak perlu* masing-masing 5%. Hasil ini menegaskan bahwa mayoritas mahasiswa mendukung adanya

kebijakan institusional yang memungkinkan pelaksanaan sholat di sela kegiatan kuliah tanpa mengganggu proses akademik.

Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan pelaksanaan ibadah, terutama salat wajib. Hal ini dapat terjadi karena padatannya jadwal perkuliahan serta tuntutan akademik yang tinggi, sehingga waktu salat sering kali tertunda atau dilakukan dengan tergesa-gesa. Kondisi tersebut menggambarkan adanya konflik antara kebutuhan spiritual dan tanggung jawab akademik yang dialami oleh mahasiswa. Menurut (Anggraini, 2024), mahasiswa sering menggunakan coping religius sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan akademik; semakin kuat mekanisme coping religius yang dimiliki seseorang, semakin rendah tingkat stres yang dirasakan dalam menghadapi tuntutan akademik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran spiritual tinggi akan lebih mampu mengelola waktu dan tekanan akademik tanpa mengorbankan kewajiban ibadahnya.

Selain itu, faktor lingkungan kampus juga berpengaruh terhadap kesejahteraan spiritual mahasiswa. Studi yang dilakukan oleh (Susanti et al., 2025) menemukan bahwa spiritualitas Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap subjective well-being mahasiswa, terutama dalam membentuk rasa tenang, tujuan hidup, dan motivasi belajar. Mahasiswa yang mendapat dukungan lingkungan akademik yang menghargai nilai-nilai religius cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan institusi pendidikan dalam menciptakan suasana religius dapat membantu mahasiswa menjaga keseimbangan antara akademik dan spiritualitas.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Supriatna et al., 2021) menyoroti bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa Muslim dapat terganggu ketika aspek spiritualitas diabaikan dalam kegiatan kampus. Selama masa pandemi, misalnya, mahasiswa yang tidak memiliki kesempatan berinteraksi dalam aktivitas keagamaan menunjukkan tingkat stres dan kelelahan akademik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, keseimbangan antara spiritualitas dan akademik bukan hanya persoalan disiplin pribadi, tetapi juga memerlukan dukungan dari sistem akademik dan sosial di lingkungan kampus.

Temuan ini diperkuat oleh studi internasional yang dilakukan oleh (Shamsul Azman et al., 2023) terhadap mahasiswa pascasarjana di International Islamic University Malaysia (IIUM), yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dan akademik dapat ditingkatkan melalui penguatan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan akademik. Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan kepuasan akademik dan kebahagiaan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang terlibat secara spiritual. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam menjaga keseimbangan psikologis mahasiswa, serta berfungsi sebagai sumber motivasi dan ketahanan diri dalam menghadapi tekanan akademik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa spiritualitas dan ibadah, khususnya salat, memiliki peranan penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dukungan kampus terhadap praktik keagamaan yang fleksibel dan inklusif dapat membantu mahasiswa menjalankan kewajiban spiritual tanpa mengganggu aktivitas akademik, sehingga tercipta harmoni antara keduanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Muslim terhadap jadwal kuliah yang bertepatan dengan waktu sholat, dengan menekankan pada aspek frekuensi, sikap dosen, pemahaman kampus, serta dampaknya terhadap kekhusyukan ibadah. Berdasarkan hasil

analisis data yang diperoleh melalui kuesioner terhadap 38 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami benturan antara jadwal kuliah dan waktu sholat dengan frekuensi yang cukup sering, meskipun tidak dalam kategori ekstrem. Sebagian besar dosen menunjukkan sikap yang cukup positif terhadap izin pelaksanaan sholat, namun belum konsisten di seluruh mata kuliah. Temuan lainnya menunjukkan bahwa pemahaman kampus dan dosen terhadap pentingnya pelaksanaan ibadah sudah baik, tetapi penerapan kebijakan formal yang mendukung masih terbatas. Secara umum, mahasiswa menganggap jadwal kuliah memiliki pengaruh terhadap kekhusyukan ibadah mereka, terutama pada mata kuliah yang berlangsung selama waktu sholat wajib. Hasil ini menunjukkan perlunya integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem akademik perguruan tinggi untuk menjaga keseimbangan antara kewajiban akademik dan religius. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa institusi pendidikan tinggi perlu menyediakan kebijakan toleransi waktu sholat yang lebih fleksibel dan terstruktur agar dapat mendukung kesejahteraan spiritual mahasiswa Muslim.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai persepsi mahasiswa terhadap jadwal kuliah dan waktu sholat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah responden yang terbatas pada satu lingkungan kampus menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke konteks perguruan tinggi lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, instrumen penelitian berupa kuesioner bersifat self-report sehingga kemungkinan bias persepsi responden tidak dapat dihindari. Selain itu, penelitian ini hanya menyoroti aspek persepsi mahasiswa tanpa mengkaji lebih dalam perspektif dosen atau kebijakan institusional secara langsung. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi komparatif di berbagai perguruan tinggi dengan pendekatan campuran (*mixed-method*), menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara mendalam dengan pihak dosen maupun pengelola akademik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana kebijakan akademik dapat disinergikan dengan kebutuhan spiritual mahasiswa, serta menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan tinggi.

REFERENSI

- Anggraini, B. D. S. (2024). RELIGIOUS COPING DENGAN STRESS PADA MAHASISWA. *Cognicia*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/cognicia.v2i1.1846>
- Elva, P., Syafe'i, I., Supriadi, N., & Sufian, M. (2024). SHALAT BERJAMAAH DI SEKOLAH: PENGARUHNYA TERHADAP AKHLAK DAN PRESTASI SISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasa*, 9, 1–22. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20797>
- FABULA, J. (2024). PERCEIVED IMPACT OF PRAYER ON COLLEGE STUDENTS' ACADEMIC PERFORMANCE. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v5i1.324>
- Marwani, & Yashofia Siti Zahro. (2025). The Impact of Dhuha Prayer on Students' Emotional Intelligence: A Management Perspective in School Settings. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 736–753. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.850>
- Norman, E., Rahmawati, F. D., Paramansyah, A., & Alawiyah, T. (2024). Integrated Islamic Time Management Model for Tahfidz Students based on Surah Al-'Ashr as a Productivity

Framework. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6(3), 407–419. <https://doi.org/10.52627/managere.v6i3.750>

Shamsul Azman, S., Abd Karim, A. H., & Ismail, N. A. H. (2023). A Study on Psychological Well-Being and Kesejahteraan among IIUM Malaysian Postgraduate Students. *IIUM Journal of Educational Studies*, 11(2), 26–46. <https://doi.org/10.31436/ijes.v11i2.375>

Supriatna, E., Septian, M. R., & Alawiyah, T. (2021). Aspects of the Psychological Well-being of Muslim Students in Bandung from the Perspective of Islamic Psychology during the Covid-19 Pandemic. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(1), 149–168. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.11064>

Susanti, R., Ikhwanisifa, I., & Damayanti, I. (2025). Subjective Well-Being in Muslim Students: The Role of Islamic Spirituality and Self-Efficacy. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 11(1), 32–47. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.25363>

Susanto, D., & Iskandar. (2023). Managing Academic Stress With a Prayer Approach from a Prayer Perspective. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(2), 91–104. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i2.130>

Widyatri, G. Al, & Sabardila, A. (2023). The Impact of Duha Prayer and Al-Ma'surat Reading on Increasing Student Grades. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v11i1.304>